Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

INTERNALISASI ISLAMIC RELIGIOUS VALUES (IRV) DALAM MEMBENTUK KARAKTER NARAPIDANA PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I TANGERANG

Diki Hasan[1], Umar Anwar[2], Ali Muhammad[3]

Institusi/lembaga Penulis (Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia)

Alamat e-mail : ([1]dikihasankip57@gmail.com), ([2]umar.harun12@gmail.com), ([3]alimuhammad50az@gmail.com)

ABSTRACT

Narcotics abuse remains the dominant problem at Class I Tangerang Correctional Institution, where 1,076 of 1,598 inmates are narcotics offenders. This study aims to describe the application of Islamic Religious Values (IRV) in the personality development program, to understand how these values are internalized by inmates, and to identify the supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was used, with in-depth interviews, non-participant observation of five sessions, and documentation. Three narcotics inmates served as main informants and two religious instructors as supporting informants, selected purposively. Data were analyzed with the Miles and Huberman interactive model, and validity was tested through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The results show that IRV is applied through the Santri At-Tawabin program, which consists of routine religious study six days a week, worship practice, and habituation, with the worship dimension standing out compared with faith and morals. Internalization follows the stages of transformation, transaction, and transinternalization proposed by Muhaimin, but unevenly: transformation is the clearest, transaction is limited because inmates feel reluctant to consult instructors personally, and transinternalization appears in habituated worship but remains untested after release. Supporting factors include self-awareness, instructors' exemplary conduct, the coaching environment, habituation, and family support. Inhibiting factors include reluctance, difficulty understanding the material, psychological burden, limited instructors and facilities, and the uncertain sustainability of change after release. The findings describe the experiences of five informants and are not generalizable.

Keywords: *Islamic Religious Values, character formation, narcotics offenders, personality development, value internalization*

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkotika masih menjadi persoalan utama di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Tangerang, yang dihuni 1.076 narapidana kasus narkotika dari 1.598 narapidana. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Islamic Religious Values (IRV) dalam program pembinaan kepribadian, memahami proses internalisasi nilai tersebut pada narapidana, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam, observasi nonpartisipan pada lima sesi kegiatan, dan dokumentasi. Informan ditentukan secara purposif, yaitu tiga narapidana narkotika sebagai informan utama dan dua

pembina keagamaan sebagai informan pendukung. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman, dan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan member. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IRV diterapkan melalui program Santri At-Tawabin berupa kajian rutin enam hari dalam seminggu, praktik ibadah, dan pembiasaan, dengan nilai ibadah paling menonjol dibanding nilai akidah dan akhlak. Internalisasi berlangsung melalui tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi menurut Muhaimin, tetapi tidak seragam: transformasi paling jelas, transaksi terbatas karena rasa segan berkonsultasi pribadi, dan transinternalisasi tampak pada pembiasaan ibadah namun belum teruji setelah bebas. Faktor pendukung meliputi kesadaran diri, keteladanan pembina, lingkungan pembinaan, pembiasaan, dan dukungan keluarga. Faktor penghambat meliputi rasa segan, kesulitan memahami materi, beban psikologis, keterbatasan pembina dan sarana, serta tantangan keberlanjutan setelah bebas. Temuan menggambarkan pengalaman lima informan dan tidak digeneralisasi.

Kata Kunci: Islamic Religious Values, internalisasi nilai, karakter, narapidana narkotika, pembinaan kepribadian

A. Pendahuluan

Penyalahgunaan narkotika merupakan persoalan multidimensional yang masih menjadi ancaman serius. Laporan United Nations Office on Drugs and Crime (2024) mencatat jumlah pengguna narkotika dunia mencapai 292 juta orang pada tahun 2022, naik 20 persen dalam sepuluh tahun terakhir. Dampaknya terasa pada sistem pemasyarakatan. Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Tangerang, narapidana kasus narkotika berjumlah 1.076 orang atau 67,3 persen dari 1.598 penghuni, sedangkan kapasitas hunian hanya 1.440 orang (Tabel 1). Tingginya angka residivisme menunjukkan bahwa pembinaan belum sepenuhnya membentuk kesadaran moral dan spiritual yang menetap pada diri narapidana (Ardana et al., 2024).

Tabel 1 Jumlah Narapidana Lapas Kelas I Tangerang menurut Jenis Kejahatan

Jenis Kejahatan	Jumlah (orang)
Narkotika	1.076
Pidana umum	475
Korupsi	38
Terorisme	6
Perdagangan orang	2
Pencucian uang	1
Total (kapasitas 1.440)	**1.598**

Sumber: Database Pemasyarakatan Lapas Kelas I Tangerang, Juli 2026

Perubahan perilaku narapidana tidak cukup dicapai melalui kontrol eksternal dan disiplin formal. Karakter terbentuk melalui pembiasaan dan internalisasi nilai yang berlangsung terus-menerus (Irodati, 2022), dan menurut Lickona (1992) merupakan keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Lemahnya

kontrol diri sendiri dipandang sebagai salah satu penyebab umum perilaku menyimpang (Gottfredson & Hirschi, 1990). Karena itu, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menempatkan pembinaan kepribadian, termasuk kesadaran beragama, sebagai hak narapidana dan bagian dari tujuan pemasyarakatan (Republik Indonesia, 2022).

Salah satu pendekatan yang dipandang mampu menyentuh dimensi tersebut adalah internalisasi *Islamic Religious Values* (IRV), yaitu nilai keagamaan Islam yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak (Irodati, 2022; Wahyudi, 2017). Frekuensi mengikuti kegiatan keagamaan dilaporkan berbanding terbalik dengan penggunaan narkoba (Johnson et al., 2000), dan internalisasi nilai religius pada dasarnya menuntut nilai diresapi, tidak berhenti sebagai pengetahuan (Budiarty, 2025). Penelitian ini memakai teori internalisasi nilai Muhaimin (2019), yaitu tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, sebagai teori utama, serta teori karakter Lickona (1992) sebagai teori pendukung.

Menurut Muhaimin (2019), internalisasi nilai berlangsung bertahap. Pada tahap transformasi, pembina menyampaikan nilai secara satu arah. Pada tahap transaksi, terjadi komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik antara pembina dan peserta. Pada tahap transinternalisasi, nilai dijalankan atas dasar kesadaran pribadi, tidak karena kewajiban atau takut hukuman. Tahap-tahap ini dalam analisis dihubungkan dengan komponen karakter Lickona (1992) agar proses perubahan narapidana dapat dibaca secara lebih utuh, tidak hanya dari hasil perilakunya.

Penelitian terdahulu pada umumnya memaparkan pelaksanaan program pembinaan keagamaan di lapas (Alfarizi & Jarodi, 2023; Hutabarat & Santoso, 2025; Prasetyo & Wibowo, 2023), sedangkan proses penerimaan dan penghayatan nilai dalam pengalaman narapidana narkotika belum banyak ditelaah. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penerapan IRV dalam program pembinaan kepribadian, (2) memahami proses internalisasi nilai keagamaan Islam pada narapidana narkotika, dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung

dan penghambatnya di Lapas Kelas I Tangerang. Hasilnya diharapkan menjadi bahan evaluasi program pembinaan kepribadian agar tidak hanya bersifat formal dan administratif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena proses internalisasi nilai berlangsung dalam kesadaran dan pengalaman personal sehingga paling tepat digali dari penuturan informan dalam konteks alamiahnya (Moleong, 2021; Sugiyono, 2019), dengan penyajian yang dekat dengan data (Sandelowski, 2000). Penelitian dilaksanakan di Lapas Kelas I Tangerang pada Juli 2026.

Informan ditentukan secara purposif (Patton, 2015), yaitu lima orang: tiga narapidana narkotika sebagai informan utama (N1, N2, N3) dan dua pembina keagamaan sebagai informan pendukung (P1, P2). Informan utama sedang menjalani pidana kasus narkotika, telah menjalani pidana minimal enam bulan, aktif mengikuti pembinaan keagamaan Islam, dan bersedia berpartisipasi. Identitas informan disamarkan dengan kode.

Tabel 2 Profil Informan

Kode	Status	Masa pidana/tugas
N1	Narapidana narkotika (43 tahun)	± 2 tahun 1 bulan
N2	Narapidana narkotika (35 tahun)	± 7 tahun
N3	Narapidana narkotika (35 tahun)	± 12,5 tahun
P1	Penyuluh agama Islam Kemenag	Sejak 2017
P2	Pembina rohani Islam lapas	Sejak 2014

Sumber: Data wawancara (diolah penulis, 2026)

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Observasi nonpartisipan dilakukan pada lima sesi kegiatan keagamaan di masjid lapas pada 15–25 Juli 2026 (Creswell & Creswell, 2018). Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan sekitar 27 Juli 2026 dengan pedoman yang disusun berdasarkan tahap internalisasi Muhaimin dan komponen karakter Lickona. Dokumentasi berupa jadwal pembinaan Santri At-Tawabin tahun 2026 (Lapas Kelas I Tangerang, 2026).

Data dianalisis dengan model interaktif Miles et al. (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari kelima transkrip diperoleh 153 kode terbuka yang dikelompokkan melalui pengodean aksial dan selektif.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan member (Lincoln & Guba, 1985). Dari 49 butir ringkasan temuan yang dikonfirmasi kepada informan, 47 butir dibenarkan dan 2 butir dikoreksi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan IRV dalam pembinaan kepribadian

Pembinaan keagamaan di Lapas Kelas I Tangerang berjalan melalui program Santri At-Tawabin di Masjid Baitussalam, enam hari dalam seminggu mulai pukul 09.00 WIB. Penyuluh agama Kementerian Agama Kota Tangerang mengisi materi akidah, fikih ibadah, akhlak, dan tasawuf pada hari Senin, Rabu, dan Jumat, sedangkan petugas pembina rohani mengisi pembelajaran Al-Qur'an dan kajian keislaman pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu (Lapas Kelas I Tangerang, 2026). Kelima sesi yang diobservasi diikuti 26 sampai 50 narapidana, rata-rata 37 orang. Program ini tidak dirancang khusus bagi narapidana narkotika, meskipun sekitar 90 persen pesertanya berkasus narkotika (P2).

Observasi pada lima sesi memperlihatkan bentuk penyampaian dan respons peserta. Sesi pertama berisi kajian tauhid tentang kekuasaan Allah dan luasnya pintu taubat, dengan 30 peserta. Sesi kedua berupa salat berjamaah Zuhur dengan 50 peserta, yang datang sebelum azan selesai dan membentuk saf yang rapi. Sesi ketiga membahas tajwid dengan 38 peserta, sesi keempat mengaji berjamaah setelah salat Jumat dengan 26 peserta, dan sesi kelima membahas fikih ibadah dengan 41 peserta. Pada sesi keempat, narapidana senior membantu rekan yang belum lancar membaca Al-Qur'an, dan pada sesi kelima peserta merapikan kembali sajadah dan tempat duduk sebelum pergi.

Nilai akidah diterima sebagai kesadaran terhadap Allah Swt. P1 menyampaikan tauhid agar warga binaan merasa "selalu diawasi". N2 menyatakan kini "lebih takut kepada Allah", sedangkan N1 merasakan kedekatan: "Dulu amburadul, sekarang lebih dekat sama Allah." Dengan demikian akidah tampak bekerja sebagai pengendali perilaku, tidak berhenti sebagai pengetahuan.

Nilai ibadah paling menonjol. Target pembinaan bersifat minimalis, yaitu warga binaan mau salat dan mampu membaca Al-Qur'an (P2). N2,

yang dahulu tidak pernah salat lima waktu, kini tidak meninggalkannya, dan N3 yang semula belum bisa mengaji Iqra kini sudah mampu. Pola ini juga tampak pada observasi: empat dari lima sesi berfokus pada ibadah dan sekitar 60 persen peserta pada sesi salat berjamaah melanjutkan zikir secara mandiri tanpa instruksi petugas. Nilai akhlak paling sedikit muncul dan tidak diajarkan lewat sesi khusus, tetapi lewat pembiasaan. N1 memaknai membersihkan tempat sampah sebagai sedekah dan mengaku tidak lagi malas, sedangkan N2 meninggalkan kebiasaan mabuk setelah diajarkan larangan agama. Perubahan ini baru tampak di dalam lapas sehingga belum dapat dipastikan menjadi sifat yang menetap. Bentuk kegiatan yang ditemukan sejalan dengan pembinaan keagamaan di lapas lain, seperti salat berjamaah dan pembelajaran Al-Qur'an (Alfarizi & Jarodi, 2023; Prasetyo & Wibowo, 2023).

2. Proses internalisasi nilai

Ketiga tahap Muhaimin (2019) ditemukan, tetapi tidak berjalan seragam (Tabel 3). *Transformasi nilai* paling jelas. Ketiga narapidana berangkat dari kondisi keagamaan yang lemah, misalnya N1 yang mengaku "nggak pernah salat" sebelum masuk lapas, dan menerima nilai melalui pengajian yang dominan satu arah. Jalan masuknya beragam: N1 ditempatkan oleh petugas, N2 mengikuti setelah mengetahui program, dan N3 ingin berubah. Tahap ini berkaitan dengan *moral knowing*, misalnya N1 yang kini "tahu hukumnya".

Tabel 3 Ringkasan Tahap Internalisasi Nilai

Tahap	Temuan Utama
Transformasi	Paling jelas; pengajian satu arah dari kondisi awal yang lemah; jalan masuk berbeda
Transaksi	Terbatas; N1 dan N3 segan berkonsultasi pribadi, hanya N2 pernah berkonsultasi
Transinternalisasi	Tampak pada pembiasaan ibadah (N1, N2); belum teruji setelah bebas (N3)

Sumber: Data wawancara dan observasi (diolah penulis, 2026)

Transaksi nilai, yaitu interaksi dua arah antara pembina dan narapidana, tampak terbatas. N1 menyatakan "curhat ke ustaz belum pernah… masih sungkan" dan N3 "sering mendengarkan doang", yang dibenarkan P1 bahwa diskusi pribadi sering terhambat rasa malu. Dialog dua arah justru muncul dalam forum kajian, ketika peserta bertanya tentang cara meneguhkan akidah agar tidak tergiur narkotika kembali.

Pembina telah membuka ruang dialog, tetapi keterbukaan itu belum selalu dimanfaatkan penerimanya. Hutabarat dan Santoso (2025) juga menemukan bahwa interaksi humanis memperkuat keberhasilan program. Perasaan moral (*moral feeling*) tetap muncul pada ketiga narapidana, misalnya rasa bersalah kepada orang tua pada N1, penyesalan pada N2, dan ketenangan saat salat. Artinya perasaan moral tidak hanya tumbuh melalui dialog dengan pembina, tetapi juga melalui pengalaman beribadah itu sendiri.

Transinternalisasi terlihat pada pembiasaan ibadah. N1 mengaku "malas ada, tapi saya lawan terus… akhirnya jadi terbiasa", dan N2 merasa "takut dan tidak tenang" bila tertinggal salat berjamaah. Ketiganya menolak ajakan teman lama dengan landasan berbeda: rasa cukup pada N1, rasa takut kepada Allah pada N2, dan amanah orang tua pada N3. Pembiasaan menjadi jembatan antara pemahaman nilai dan karakter (Irodati, 2022; Prasetyo & Wibowo, 2023). Namun tahap ini belum selesai. N3 belum tahu apakah kebiasaan ke masjid akan berlanjut setelah bebas, dan P2 menyebut tidak sedikit yang berperilaku kurang baik setelah bebas, sejalan dengan catatan residivisme pada penelitian di lapas lain (Pramesti & Saraswati, 2025). Pembina juga menilai hasil secara berbeda: P1 menyebut perubahan yang berkesan baru satu atau dua orang, sedangkan P2 menilai banyak yang berubah, karena ukuran yang dipakai tidak sama. Pada N3, keputusan berhenti dari narkotika ia nyatakan berasal dari dirinya sendiri sehingga tidak dapat dikembalikan semata-mata pada pembinaan keagamaan.

Ketiga komponen karakter Lickona (1992) ditemukan, tetapi urutannya tidak selalu linear. Sebagian narapidana merasakan ketenangan lebih dahulu setelah mulai salat dan mengaji, sebelum memahami materi secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan Safitri dan Wijaya (2022) bahwa pembinaan karakter yang efektif perlu menyentuh ketiga dimensi secara terpadu.

3. Faktor pendukung dan penghambat

Tabel 4 Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi IRV

Pendukung	Penghambat
Kesadaran dan motivasi diri	Rasa segan dan keterbatasan interaksi dengan pembina
Keteladanan pembina	Kesulitan memahami materi keagamaan
Lingkungan pembinaan	Beban psikologis warga binaan
Pembiasaan kegiatan keagamaan	Keterbatasan pembina, pengajar, dan sarana
Dukungan keluarga	Tantangan keberlanjutan setelah bebas

Sumber: Data wawancara (diolah penulis, 2026)

Faktor pendukung yang paling sering disebut adalah kesadaran dan motivasi diri. P1 menilai faktor terkuat berasal “dari diri mereka sendiri”, dan titik balik personal tampak pada N1 yang kehilangan rumah dan pekerjaan serta N2 yang menyesali wafatnya sang ayah. Hal ini sesuai dengan temuan Suhargo dan Haryadi (2025) bahwa kesadaran narapidana narkotika sering dipicu penyesalan dan kenangan tentang keluarga. Keteladanan pembina tampak pada N1 dan N2 yang menjadikan ustaz tertentu sebagai panutan karena penjelasannya jelas dan memotivasi, sejalan dengan Muhaimin (2019) dan teori belajar sosial (Bandura, 1977). Lingkungan pembinaan mencakup blok yang lebih bersih, sesama santri yang saling menyemangati, masjid sebagai tempat tenang, kebijakan pimpinan, dan kegiatan tanpa pungutan biaya. Pembiasaan membantu narapidana bertahan karena ada kesibukan, dan dukungan keluarga tampak pada pesan orang tua yang menjadi pegangan N2 dan N3.

Alasan N3 mengikuti kegiatan, yaitu ingin memiliki kesibukan, sejalan dengan temuan Alfarizi dan Jarodi (2023) bahwa sebagian warga binaan mengikuti pembinaan keagamaan karena jenuh dengan rutinitas lapas. Kesibukan dapat menjadi pintu masuk awal sebelum nilai benar-benar dihayati. Pengalaman N1 yang berpindah dari blok yang kumuh ke blok yang bersih dan merasa “semangat naik” menunjukkan bahwa lingkungan fisik berpengaruh langsung terhadap semangat beribadah. Sebaliknya, N1 mengakui bahwa jika lingkungan membawa malas, ia sedikit terbawa malas, sehingga lingkungan berperan dua arah, sebagai penguat saat

mendukung dan sebagai pemicu kemunduran saat tidak mendukung.

Faktor penghambat yang pertama adalah rasa segan dan terbatasnya waktu interaksi. P2 menjalankan program tanpa rekan sesama pembina dalam dua tahun terakhir. Kedua, N2 dan N3 kesulitan pada bahasa Arab, nahwu, sharaf, dan luasnya materi fikih, sehingga penyampaian perlu menyesuaikan kemampuan awal peserta. Ketiga, ketiga narapidana terbebani pikiran tentang keluarga atau vonis, misalnya N3 yang menjalani pidana seumur hidup; beban ini berasal dari kondisi pemidanaan, bukan dari program, tetapi memengaruhi ketenangan mengikuti pembinaan. Keempat, pembina menyebut media pembelajaran disiapkan sendiri, insentif pengajar luar terbatas, dan peserta yang konsisten hanya sekitar 30 sampai 40 orang. Hutabarat dan Santoso (2025) juga menemukan hambatan berupa overkapasitas dan keterbatasan sumber daya manusia. Kelima, keberlanjutan setelah bebas belum dapat dipastikan karena pengaruh lingkungan dan pandangan negatif masyarakat; seperti dinyatakan P2, perilaku setelah bebas “kembali ke pribadi” masing-masing.

Uji keabsahan memperkuat sebagian besar temuan. Triangulasi sumber menunjukkan konsistensi antara narapidana dan pembina mengenai materi program, target ibadah dasar, keterbatasan interaksi pribadi, serta pentingnya lingkungan dan keluarga. Perbedaan ditemukan pada penilaian kedekatan pembina dengan narapidana, banyaknya peserta yang dinilai berubah, dan jumlah kamar hunian santri, sehingga perbedaan itu dilaporkan apa adanya. Triangulasi teknik menunjukkan bahwa frekuensi, tempat, dan materi kegiatan dari wawancara sesuai dengan jadwal dan hasil observasi. Pengajian setelah Asar, muhadharah, dan hadroh hanya bersumber dari wawancara karena tidak tercantum pada jadwal dan tidak teramati. Pengecekan member menghasilkan koreksi pada keterangan P2 tentang jumlah pengajar luar, yang semula sekitar 19 orang dan kini sekitar 5 sampai 6 orang, serta tentang lokasi blok santri, dan pada penilaian N3 atas perubahan dirinya yang dikoreksi menjadi 90 persen.

Temuan ini bersumber dari tiga narapidana dan dua pembina di satu lapas, dan bukti keberlanjutan perubahan setelah bebas belum

tersedia. Program yang diikuti juga tidak dirancang khusus bagi narapidana narkotika sehingga temuan tidak membuktikan bahwa IRV memutus ketergantungan. Temuan menggambarkan pengalaman informan dan tidak digeneralisasi.

D. Kesimpulan

Penerapan IRV di Lapas Kelas I Tangerang berlangsung melalui program Santri At-Tawabin berupa kajian rutin enam hari dalam seminggu, praktik ibadah, dan pembiasaan, dengan nilai ibadah paling menonjol dibanding akidah dan akhlak. Internalisasi nilai berlangsung bertahap tetapi tidak seragam: transformasi paling jelas, transaksi terbatas karena rasa segan berkonsultasi pribadi, dan transinternalisasi tampak pada pembiasaan ibadah namun belum teruji setelah bebas. Faktor pendukungnya adalah kesadaran diri, keteladanan pembina, lingkungan pembinaan, pembiasaan, dan dukungan keluarga, sedangkan penghambatnya adalah rasa segan, kesulitan memahami materi, beban psikologis, keterbatasan pembina dan sarana, serta tantangan keberlanjutan setelah bebas.

Lapas disarankan menyediakan ruang konsultasi pribadi atau halaqah kelompok kecil, memetakan kemampuan awal peserta, memperkuat nilai akhlak melalui pembiasaan dan refleksi, serta melibatkan psikolog dan keluarga. Kantor Wilayah dan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan disarankan menambah tenaga pembina dan menyediakan tindak lanjut setelah bebas bersama Balai Pemasyarakatan. Penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah informan dan menelusuri keberlanjutan perubahan nilai setelah narapidana bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarizi, D. Z., & Jarodi, O. (2023). Implementasi pembinaan kepribadian dalam meningkatkan religiusitas dan kesehatan rohani narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda. *Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, 12*(2). https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19799

Ardana, M. Z., Shafira, M., Firganefi, Jatmiko, G., & Warganegara, D. (2024). Residivis kejahatan penyalahgunaan narkotika perspektif teori kontrol sosial. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora, 1*(3), 1–19. https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i3.165

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Budiarty, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak di MAS Ulumul Qur'an Stabat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(4), 350–372. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9571

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime*. Stanford, CA: Stanford University Press.

Hutabarat, R. D., & Santoso, I. (2025). Strategi pembinaan kepribadian dalam menciptakan lingkungan yang harmonis di Lapas Kelas II Siborong-Borong. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 12*(11), 4291–4305. https://doi.org/10.31604/jips.v12i11.2025.4291-4305

Irodati, F. (2022). Internalisasi nilai disiplin ibadah dalam pembelajaran PAI di SMK Ma'arif 8 Kebumen. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 1*(2), 95–104. https://doi.org/10.33507/pai.v1i2.1015

Johnson, B. R., Larson, D. B., Li, S. D., & Jang, S. J. (2000). Escaping from the crime of inner cities: Church attendance and religious salience among disadvantaged youth. *Justice Quarterly, 17*(2), 377–391.

Lapas Kelas I Tangerang. (2026). *Jadwal pembinaan kepribadian Santri At-Tawabin Masjid Baitussalam Lapas Kelas I Tangerang tahun 2026* [Dokumen internal]. Tangerang: Lapas Kelas I Tangerang.

Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2019). *Wawasan pendidikan Islam: Pengembangan, pemberdayaan, dan redefinisi pengetahuan Islam*. Penerbit Marja.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Pramesti, K. P., & Saraswati, P. S. (2025). Pengaruh pembinaan lembaga pemasyarakatan sebagai bentuk upaya pencegahan narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kerobokan. *Jurnal Hukum Mahasiswa, 5*(1), 38–49.

Prasetyo, R. D., & Wibowo, P. (2023). Strategi pembinaan kepribadian berbasis pondok pesantren di lembaga pemasyarakatan: Masuk napi keluar santri. *Jurnal Sains*

Student Research, 1(1), 130–142. https://doi.org/10.61722/jssr.v1i1.67

Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 165.

Safitri, P. A., & Wijaya, R. (2022). Implementasi program pembinaan kepribadian sebagai upaya membangun karakter nasionalis narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 10*(4), 945–960. https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p945-960

Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health, 23*(4), 334–340.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhargo, I., & Haryadi, S. (2025). Pendekatan rehabilitasi kepribadian pada narapidana dalam fase pra-resosialisasi di Lapas Kelas IIB Way Kanan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum, 3*(6), 10421–10431. https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2089

United Nations Office on Drugs and Crime. (2024). *World drug report 2024*. New York: United Nations.

Wahyudi, D. (2017). *Pengantar akidah akhlak dan pembelajarannya* (Nuryah, Ed.). Lintang Rasi Aksara Books.